

Received : 30 October 2022
Revised : 15 November 2022
Accepted : 26 December 2022
Online : 31 December 2022
Published : 31 December 2022

PENGEMBANGAN WAHANA HIGH BRIDGE ROPE SEBAGAI SARANA WISATA EDUKASI OLAHRAGA DI AGROWISATA DILLEM WILIS KABUPATEN TRENGGALEK

Markus Diantoro^{1*}, Joko Utomo², Arif Nur Afandi³, Nuviya Illa Muthi Aturroifah⁴, Ade Siyanti Nurul Hidayah⁵

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No.5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

Email: ^{1*}markus.diantoro.fmipa@um.ac.id, ²joko.utomo.fmipa@um.ac.id,
³an.afandi@um.ac.id, ⁴nuviyailla.19@gmail.com,
⁵ade.siyanti.2203228@students.um.ac.id

*Penulis korespondensi

Abstract

Tourism development in Indonesia continues to be carried out to attract tourists and create prosperity for the community. Mountain areas in the form of agricultural areas, plantations, and livestock are areas that have the potential to be used as tourist attractions. One of the tourist attractions in mountainous areas in East Java is Dillem Wilis agro-tourism which is located in Trenggalek Regency. Dillem Wilis is situated at the foot of Mount Wilis which is famous for its coffee processing tours in Dutch heritage factories and dairy farms. The area of Dillem Wilis agro-tourism is about 200 Ha. Existing tourist facilities have not been effective in attracting tourists to visit Dillem Wilis agro-tourism. The purpose of this dedication is to develop a high bridge rope sports vehicle to increase the interest of tourists in visiting Dillem Wilis agro-tourism. The service process is carried out in 4 stages, namely, site observation, vehicle design, vehicle procurement, and trials. The high bridge rope ride was built across the river with a height of 3 meters and a length of 8 meters. The high bridge rope rides that were built consisted of a wooden bridge and a rope bridge. Rides high bridge rope can be used as a vehicle for educational tours of sports that can train the courage of children and adults.

Keywords: tourism; Dillem Wilis Agro-tourism; high bridge rope

Abstrak

Upaya pengembangan pariwisata di Indonesia terus dilakukan untuk menarik minat wisatawan dan menciptakan kemakmuran bagi masyarakat. Daerah pegunungan yang berupa daerah pertanian, perkebunan dan peternakan merupakan daerah yang berpotensi untuk dijadikan objek wisata. Salah satu objek wisata di daerah pegunungan yang ada di Jawa Timur adalah agrowisata Dillem Wilis yang terletak di Kabupaten Trenggalek. Dillem Wilis berada di kaki Gunung Wilis yang terkenal dengan wisata pengolahan kopi di pabrik peninggalan Belanda dan peternakan sapi perah. Luas wilayah agrowisata Dillem Wilis sekitar 200 Ha. Fasilitas wisata yang ada belum efektif menarik minat wisatawan untuk

berkunjung ke agrowisata Dille Wilis. Tujuan dari pengabdian ini adalah upaya pengembangan wahana olahraga high bridge rope untuk meningkatkan minat wisatawan agar tertarik untuk berkunjung ke agrowisata Dille Wilis. Proses pengabdian dilakukan dalam 4 tahap yaitu, pengamatan lokasi, desain rancang bangun wahana, pengadaan wahana, dan uji coba. Wahana high bridge rope dibangun melintasi sungai dengan ketinggian wahana 3 meter dan panjang 8 meter. Wahana high bridge rope yang dibangun terdiri dari jembatan kayu dan jembatan tali. Wahana high bridge rope dapat digunakan sebagai wahana wisata edukasi olahraga yang dapat melatih keberanian anak-anak dan orang dewasa.

Kata Kunci: pariwisata; Agrowisata Dille Wilis; high bridge rope

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki sumber daya alam beragam seperti lautan dan pegunungan. Sumber daya alam tersebut menyuguhkan pemandangan alam yang berpotensi untuk dijadikan sebagai objek pariwisata. Objek pariwisata merupakan tempat rekreasi yang dapat digunakan untuk berlibur sekaligus menghilangkan penat. Kekayaan alam yang didukung oleh beragam budaya dan adat-istiadat merupakan daya tarik dalam bidang pariwisata. Kegiatan pariwisata dapat menciptakan kemakmuran bagi masyarakat jika dikelola dengan baik dan benar (Yoety, 2008). Dampak positif dari adanya objek wisata adalah menciptakan lowongan kerja, menciptakan peluang usaha, meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan pendapatan daerah dari retribusi dan pajak (Puspitasari, Saleh, & Yunitasari, 2018). Terhitung dari tahun ke tahun perkembangan kenaikan wisatawan

untuk berkunjung ke objek wisata terus mengalami peningkatan (Ridlwani, Muchsin, & Hayat, 2017). Hal ini juga diiringi dengan munculnya berbagai objek wisata yang menawarkan berbagai fasilitas dan sarana pendukung untuk menarik wisatawan. Berdasarkan aturan otonomi daerah yang membebaskan setiap kabupaten atau kota dalam menciptakan dan mengelola objek pariwisata menimbulkan persaingan bauran produk yang tidak terspesialisasi (Wibowo, Rusmana, & Zuhelfa, 2017). Kondisi tersebut berakibat pada objek pariwisata yang sama pada daerah yang berbeda sehingga membuat objek wisata cenderung monoton. Perlunya peran pemerintah dalam upaya pengembangan kepariwisataan yang lebih intensif, yaitu dengan menggali potensi daerah wisata dan pengelolaan pembangunan kepariwisataan yang lebih baik. Upaya penanganan yang baik membuat suatu daerah memiliki potensi pariwisata yang memiliki ciri khas masing-masing.



Gambar 1. Kawasan Agrowisata Dille Wilis

Kabupaten Trenggalek adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur dengan potensi alam yang menarik. Kabupaten Trenggalek adalah salah satu wilayah di sekitar Gunung Wilis yang memiliki potensi pariwisata dan menyajikan keindahan alam. Potensi pariwisata di kawasan tersebut didukung oleh pembangunan jalan selingkar Gunung Wilis yang mengharuskan Kabupaten Trenggalek menyediakan destinasi wisata, salah satunya seperti agrowisata. Agrowisata merupakan objek wisata yang memanfaatkan potensi alam berupa kawasan pertanian dan budaya masyarakat petani (Andini, 2013). Desa Dompjong merupakan salah satu desa di Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek yang terdapat di kaki Gunung Wilis, dimana jarak tempuh dari pusat kota sekitar 20 km. Desa Dompjong terletak di ketinggian 729 MDPL dengan luas wilayah 1782 Ha (Utomo et al, 2020). Pengembangan agrowisata di Desa Dompjong dilakukan di Kebun Dille Wilis. Dinas Pertanian dan

Pangan Kabupaten Trenggalek telah mengembangkan tema Agrowisata Taman Teknologi Pertanian di Kebun Dille Wilis, Gambar 1. Hal ini dikarenakan pada wilayah tersebut merupakan sentra perkebunan, pertanian dan pelopor budidaya sapi perah. Selain itu di Kebun Dille Wilis juga dapat digunakan sebagai tempat wisata sejarah karena adanya bangunan peninggalan Belanda, salah satunya pabrik kopi seperti yang disajikan pada Gambar 2. Wisatawan dapat belajar proses produksi kopi menggunakan alat yang digerakkan oleh turbin air. Namun, Agrowisata Dille Wilis adalah lahan milik pemerintah yang belum dikelola secara maksimal (Nurhadi, 2020). Terdapat beberapa lokasi yang tidak dimanfaatkan padahal memiliki potensi untuk menarik wisatawan agar tertarik untuk berkunjung ke Agrowisata Dille Wilis. Pengembangan agrowisata Dille Wilis dapat dilakukan dengan pembangunan atraksi agrowisata edukasi dan pengembangan atraksi permainan dan

ketangkasan, sesuai dengan hasil penelitian Imam Nurhadi (Nurhadi, 2020).



Gambar 2. Pabrik Kopi Dille Wilis

Oleh karena itu, pada pengabdian ini peningkatan pengelolaan Agrowisata Dille Wilis sebagai upaya untuk menarik wisatawan dapat dilakukan dengan perencanaan pengadaan instalasi *high bridge rope*. Wahana *high bridge rope* adalah salah satu wahana rekreasi olahraga yang menggunakan tali dan diletakkan di atas ketinggian. Wahana ini memiliki manfaat untuk melatih keberanian dan meningkatkan kemampuan menganalisa resiko. Pengadaan wahana *high bridge rope* dapat mendukung usulan Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Trenggalek untuk mengembangkan Agrowisata Dille Wilis. Hal ini dikarenakan belum terdapat wahana wisata olahraga di kawasan Agrowisata Dille Wilis. Wahana ini didukung dengan kondisi alam seperti banyaknya pohon dan sungai, serta wahana *high*

bridge rope bertujuan untuk meningkatkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Agrowisata Dille Wilis.

2. TINJAUAN LITERATUR

a) Agrowisata

Pengertian dari agrowisata adalah pariwisata yang menawarkan potensi pertanian sebagai daya tarik wisata, dimana dalam praktiknya penduduk lokal berkontribusi mengelola pariwisata tersebut (Junaedi, Hayati, & Muslimah, 2020). Potensi pertanian digunakan sebagai objek wisata yang dapat membuat wisatawan mendapat kesenangan dan edukasi. Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Pertanian dan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi mengenai koordinasi pengembangan wisata agro, mendefinisikan agrowisata sebagai

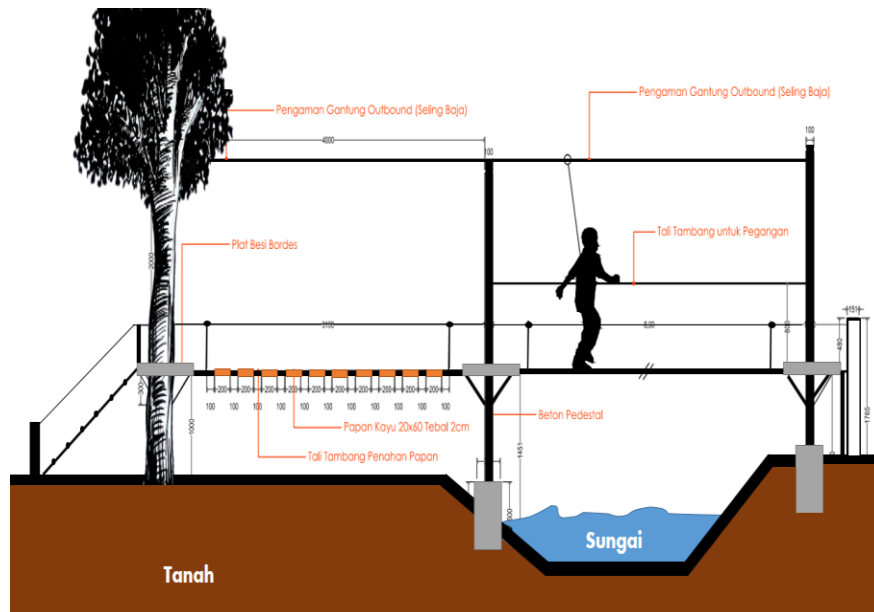
kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, perjalanan, rekreasi dan hubungan usaha dibidang pertanian. Indonesia merupakan negara agraris dengan kekayaan alam dan hayati yang beragam, kekayaan tersebut mampu dijadikan andalan perekonomian nasional (Sirait, R. F., & Noviani, 2022). Agrowisata dengan pemanfaatan lahan yang baik dapat meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat lokal. Pengembangan agrowisata termasuk upaya dalam pengembangan ekonomi lokal atau disebut *Local Economic Development* (Hidayah, 2020).

Ruang lingkup dan potensi agrowisata yang dapat dikembangkan meliputi perkebunan, kehutanan, peternakan, tanaman pangan dan hortikultura. Pada sektor perkebunan yang menjadikan daya tarik sumberdaya wisata tersebut adalah historis dari perkebunan, lokasi wilayah perkebunan, metode pola tanam, pemeliharaan, pengelolaan dan prosesnya. Kehutanan adalah objek wisata yang termasuk dalam ekowisata yang bentuk wisatanya berupa perjalanan ke areal alami. Pada sektor peternakan memiliki sumberdaya wisata diantaranya seperti pola beternak, cara tradisional dalam peternakan, dan budidaya hewan ternak. Sedangkan pada lingkup kegiatan wisata tanaman pangan meliputi padi dan palawija, untuk tanaman hortikultura seperti bunga, buah, sayur dan jamu-jamuan.

b) *Wisata Edukasi Olahraga*

Wisata edukasi olahraga adalah kegiatan yang menggabungkan unsur wisata yang di dalamnya terdapat unsur edukasi dan olahraga. Kegiatan wisata edukasi olahraga berupa kegiatan fisik yang dilakukan di waktu senggang karena adanya motivasi untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan, serta mendapatkan ilmu yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Wisata dan olahraga dibutuhkan manusia untuk menjaga kebugaran jasmani dan rohani. Berdasarkan UU-SKN No.3 2015 pasal 19 menyatakan bahwa wisata olahraga dilakukan sebagai proses pemulihan kesehatan dan kebugaran (Darmawan & Nurhidayati, 2019). Tujuan wisata olahraga adalah untuk menghilangkan ketegangan pikiran dengan melakukan hal yang menyenangkan (Safari, 2017). Jika ditinjau dari segi edukasi, pengadaan wisata edukasi dapat meningkatkan kemampuan menganalisa keadaan dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi. Wahana edukasi olahraga jika dimanfaatkan dengan baik dapat menghilangkan kejenuhan dari kegiatan sehari-hari dan dapat meningkatkan kesehatan dan menambah pengetahuan. Bentuk wisata edukasi olahraga banyak di luar ruangan (*out door*). Pemanfaatan sumber daya alam untuk menciptakan wisata edukasi olahraga yang lebih menarik.

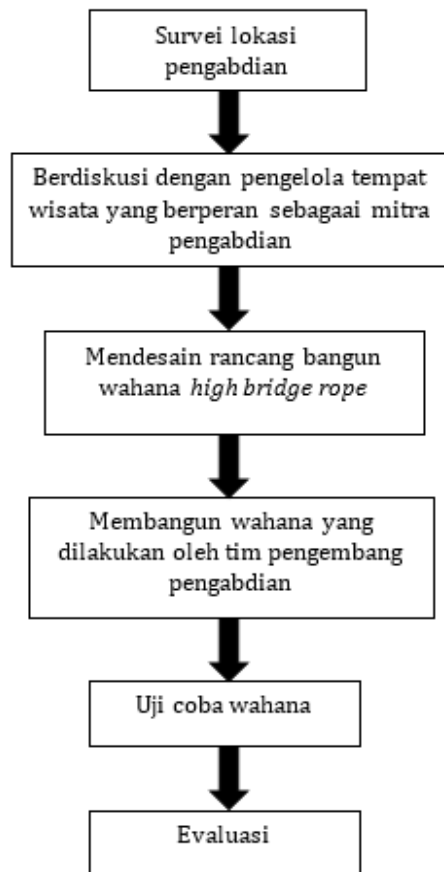
3. METODE PELAKSANAAN



Gambar 3. Rancang Bangun Wahana *High Bridge Rope*

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini berjenis kualitatif yang berfokus pada observasi atas fenomena yang terjadi. Terdapat 4 tahapan proses kegiatan pengabdian yaitu pengamatan lokasi, desain rancang bangun wahana, pengadaan wahana, dan uji coba. Pada tahap pertama dilakukan proses survei untuk mengamati lokasi kegiatan pengabdian yaitu kawasan Agrowisata Dillel Wilis. Kunjungan dan diskusi dilakukan oleh tim pengabdian dan pengelola Agrowisata yang bertindak sebagai mitra untuk mengetahui permasalahan yang

dihadapi. Tahap kedua adalah perancangan desain dari wahana *high bridge rope* yang disajikan pada Gambar 3. Pada tahap perancangan dilakukan kesepakatan lokasi pembangunan wahana. Tahap ketiga adalah tahap pengadaan wahana, dimana dilakukan proses pembangunan wahana. Tahap terakhir adalah uji coba wahana yang meliputi ketahanan dan kelayakan dari *high bridge rope*. Uji ketahanan dan kelayakan dilakukan oleh tim pengembang dan dipantau oleh pihak mitra sebelum wahana digunakan oleh wisatawan Agrowisata Dillel Wilis.



Gambar 4. Diagram alir pengabdian

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian di Agrowisata Dillel Wilis dilakukan sebagai upaya mendukung dan mewujudkan kawasan wisata yang layak dan banyak dikunjungi oleh wisatawan. Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Trenggalek merupakan mitra kegiatan pengabdian sekaligus pengelola Agrowisata Dillel Wilis. Koordinasi awal dilakukan oleh LPPM Universitas Negeri Malang dan tim pengabdian. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 19 Juni 2022 yang diwakili oleh Prof. Dr. Markus Diantoro, M.Si selaku ketua pengabdian, anggota dosen dan dua

perwakilan mahasiswa. Proses koordinasi awal diawali dengan proses diskusi antara pihak tim peneliti dan tim pengelola, dilanjutkan dengan proses observasi di kawasan Agrowisata Dillel Wilis. Koordinasi awal dilakukan bertujuan untuk menjelaskan program pengabdian yang akan dilakukan dan mengetahui bentuk kegiatan pengabdian yang dibutuhkan. Agrowisata Dillel Wilis memiliki luas 40 Hektar yang terdiri dari perusahaan pengolahan biji kopi milik pemerintah Belanda dan peternakan sapi perah. Fasilitas pendukung lain yang ada adalah cafe yang menjual berbagai minuman kopi dan beragam oleh-oleh seperti bubuk

kopi, gantungan kunci, hingga kaos. Berdasarkan diskusi tersebut juga diketahui beberapa masalah yang dihadapi oleh Agrowisata Dilem Wilis. Kawasan yang cukup luas belum dimanfaatkan dengan baik dan banyak fasilitas yang terbengkalai salah satunya wahana permainan. Berdasarkan masalah yang dihadapi, maka disepakati bentuk pengabdian yang dilakukan

adalah pembangunan wahana edukasi olahraga *high bridge rope*. Kegiatan diskusi yang dilakukan juga membahas mengenai bahan pembuatan wahana, lokasi pembangunan, perangkat pengamanan, panjang lintasan, dan aspek keamanan dari wahana *high bridge rope* sebagai wahana edukasi olahraga. Kegiatan koordinasi dan observasi disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Koordinasi Awal dan Observasi Lapangan

Berdasarkan hasil observasi dan koordinasi disepakati lokasi pembangunan wahana *high bridge rope* yang akan dibangun di atas sungai yang ada di Agrowisata Dilem Wilis. Tim

pembangunan wahana *high bridge rope* menjelaskan rancang pembangunan wahana *high bridge rope* kepada tim pengabdian, seperti yang disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Penentuan Lokasi Pembangunan *High Bridge Rope*

Peninjauan perkembangan pembangunan wahana *high bridge rope* dilakukan pada tanggal 23 September

2022. Pembangunan wahana *high bridge rope* disajikan pada Gambar 7.



Gambar 7. Proses Pembangunan Wahana Wisata *High Bridge Rope*

Wahana *high bridge rope* dibangun tepat dibelakang Cafe Dille Wilis dan melintasi sungai yang ada di samping cafe. Prof. Dr. Markus Diantoro, M.Si selaku ketua tim pengabdian dan anggota dosen sepakat untuk memilih lokasi wahana wisata di dekat cafe Dille Wilis bertujuan agar

wisatawan tidak hanya dapat bersantai di cafe tetapi juga dapat bermain di wahana *high bridge rope*. Wahana *high bridge rope* memiliki akses jangkauan yang mudah, sehingga anak-anak dapat mencoba wahana tersebut. Wahana *high bridge rope* menggunakan kayu sebagai jembatan, dimana ketinggiannya ± 3

meter di atas permukaan tanah. Papan kayu dibuat sempit untuk meningkatkan adrenalin dari wisatawan yang melewati wahana *high bridge rope*. Ditambah dengan kondisi wahana yang dibangun melintasi sungai bebatuan dengan air yang mengalir menambah memacu keberanian wisatawan. Panjang lintasan wahana *high bridge rope* sekitar 8 meter. Perangkat pengamanan yang disediakan seperti helm, sarung tangan, *carabiner*, *harness*, *webbing*, *pulley* dan *wire* baja, digunakan untuk menjaga wisatawan agar tetap aman saat menggunakan wahana.

Pada tanggal 31 September 2022, wahana *high bridge rope* telah selesai

dibangun dan dilakukan uji coba untuk mengetahui kinerja dari wahana tersebut. Proses uji coba wahana dilakukan oleh tim pengembang wahana, seperti yang tersaji pada Gambar 8. Proses evaluasi dilakukan setelah dilakukan uji coba. Proses evaluasi dilakukan dengan monitoring kelayakan wahana dan pengawasan penyempurnaan mutu terhadap set *high bridge rope*. Setelah proses evaluasi dipastikan semua aman, wahana *high bridge rope* telah siap dijadikan sebagai wahana wisata untuk meningkatkan ketertarikan wisatawan agar mengunjungi Agrowisata Dille Wilis.



Gambar 8. Uji Coba Wahana Wisata *High Bridge Rope*

5. PENUTUP

Wahana *high bridge rope* yang dibangun di Agrowisata Dilem Wilis berupa jembatan kayu dan jembatan tali. Wahana terletak di belakang Cafe Dilem Wilis dan wahana dipasang melintang di atas sungai dengan ketinggian 3 meter dan panjang lintasan 8 meter. Wahana yang dibangun melintasi sungai bebatuan dengan air yang mengalir menambah memacu keberanian wisatawan. Wahana *high bridge rope* dapat digunakan untuk menjadi wahana wisata edukasi olahraga yang dapat digunakan anak-anak dan orang dewasa.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Andini, N. (2013). Pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata di desa wisata studi kasus: desa wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 24(3), 173–188.
- Darmawan, J., & Nurhidayati, H. (2019). STRATEGI PENGEMBANGAN KAMPUNG 99 PEPOHONAN SEBAGAI DAYA TARIK WISATA EDUKASI DI KOTA DEPOK. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 7(1), 34–46.
<https://doi.org/10.35814/tourism.v7i1.784>
- Hidayah, I. (2020). Pembangunan Desa Wisata Ketep Magelang: Studi Proses dan Hasil Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 2(2), 287–306.
- Junaedi, S., Hayati, E. D., & Muslimah, M. (2020). Pemberdayaan Lokal Masyarakat Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang Melalui Pengembangan Desa Agrowisata. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 120–129.
<https://doi.org/10.24036/abdi.v2i2.67>
- Nurhadi, I. (2020). Strategi Pengembangan Agrowisata di Perkebunan Dilem Wilis Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Agribisnis*, 18(2), 14–26.
- Puspitasari, I., Saleh, M., & Yunitasari, D. (2018). Analisis Kontribusi Sektor Priwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Batu Periode Tahun 2011-2015. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 5(1), 11.
<https://doi.org/10.19184/ejeba.v5i1.7720>
- Ridlwani, M. A., Muchsin, S., & Hayat, H. (2017). Model Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 2(2), 141.
<https://doi.org/10.15294/jpi.v2i2.9933>
- Safari, M. (2017). Bermain sebagai belajar dalam membantu proses perkembangan anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 2(2).
- Sirait, R. F., & Noviani, N. (2022). Strategi Pengembangan Agrowisata Sebagai Kawasan Eduwisata

Lokal:(Studi Kasus: Objek Wisata Medan Istana Jambu Desa Ujung Labuhan Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang) 132-148. *Center of Knowledge: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 132–148.

Wibowo, S., Rusmana, O., & Zuhelfa, Z. (2017). Pengembangan Ekonomi Melalui Sektor Pariwisata Tourism. *Jurnal Kepariwisataaan: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 1(2), 83–89. <https://doi.org/10.34013/jk.v1i2.13>